

LAMPIRAN



Lampiran 01



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2629/UN48.7.1/DT/2020

26 Oktober 2020

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SMA Lab Undiksha Singaraja
di Singaraja

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: MOCH.SUGIONO
NIM	: 1712011026
Jurusan	: Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2020/2021
Judul	: Analisis Realisme Dalam Naskah Drama Pada Pembelajaran Drama Di SMAS LAB Undiksha

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197609022000031001

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
3. Sub Bagian Pendidikan FBS

Lampiran 02



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2628/UN48.7.1/DT/2020

26 Oktober 2020

Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Yth. Kepala SMA Lab Undiksha Singaraja
di Singaraja

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Proposal Penelitian Skripsi, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama : MOCH.SUGIONO
NIM : 1712011026
Jurusan : Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2020/2021

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197609022000031001

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Koorprodi. Pendidikan Bahasa Indonesia
3. Sub Bagian Pendidikan FBS

Lampiran 03



YAYASAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
Akta Notaris Nomor: 18 Tanggal 9 Oktober 2015
SMAS LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA
Terakreditasi A

Alamat : Jalan Jatayu No. 10 Singaraja Telepon/Fax : 0362 - 22571
Website: <http://www.smalabundiksha.sch.id> E-mail: smalabundiksha@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 178/SMAS-Lab./Undiksha/E.7/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMAS Laboratorium Undiksha Singaraja menerangkan bahwa :

Nama : Moch. Sugiono
NIM : 1712011026
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

memang benar mahasiswa yang bersangkutan sudah melakukan penelitian di SMAS Lab. Undiksha Singaraja dengan skripsi berjudul "Analisis Struktur, Unsur Realisme dan Kontekstualitas Dalam Naskah Drama Pada Pembelajaran Drama di SMAS Lab. Undiksha" pada tanggal 22 Februari, 8 Maret, dan 9 Maret 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Singaraja, 29 Maret 2021
Kepala Sekolah,

Drs. Wayan Sukarta, M.Pd'
NIP. 19620128 198603 1 007

Lampiran 04
Data Struktur

1. Naskah *Grubug*

No	Struktur	Kutipan
1.	Prolog	<p>(1) TERDAPAT BEBERAPA ORANG BERBARIS DI SEBUAH TANAH LAPANG. SESEORANG DARI DERETAN KANAN TERLIHAT BATUK, DAN PUSING. IA LALU BERLUTUT DAN ROBOH. KEMUDIAN DISUSUL DENGAN ORANG YANG ADA DI SAMPINGNYA, MENGALAMI GEJALA SAKIT PERUT DAN MUNTAH-MUNTAH, DAN AKHIRNYA ROBOH JUGA. ORANG KETIGA BATUK-BATUK DAN SESAK NAPAS JUGA ROBOH. ORANG KEEMPAT MERASAKAN PUSING DAN SESAK NAPAS LALU TERJATUH.</p> <p>(2) SUASANA SEPI. HANYA SUARA BURUNG HANTU TERDENGAR DI KEJAUHAN. SUARA BURUNG HANTU MELEMAH LALU MENGHILANG. LAMPU JALANAN TERLIHAT SAMAR. ORANG-ORANG SEPERTINYA ENGGAN KELUAR RUMAH. TERDENGAR SUARA ORANG BERBISIK-BISIK. DARI SATU ORANG, MENJADI DUA, TIGA, EMPAT, LIMA, DAN SETERUSNYA. SESEORANG KEMUDIAN BERUJAR.</p>
2.	Dialog	<p>Orientasi:</p> <p>(3) 07. KADEK Media Cicak Mang. Waktu saya selesai membaca berita tentang <i>grubug</i> yang bakal merenggut banyak korban jiwa. <i>Jog</i> suara cicak di dinding nyaring sekali berbunyi. <i>Bih</i>, sampai <i>bergidig</i> bulu roma saya.</p> <p>(4) 11. KADEK Andai aku bisa keluar dari bingkai ini. Keluar dari bingkai, sama dengan keluar dari stigma masyarakat, bahwa yang berbingkai, yang berseragam necis itu dan dapat penghasilan tetap itu lebih gagah. Apalagi di masa <i>grubug</i> seperti ini. Apa yang harus diandalkan? Selain percaya, semua ini akan baik pada waktunya.</p> <p>(5) 20. WARGA 1 Kalian tahu tidak, sekarang tidak boleh keluar sembarangan. Sekarang sudah diberlakukan</p>

		<p>jam malam.</p> <p>(6) 23. WARGA 1 Eit, kalian harus waspada, sekarang penyakit sedang ganas-ganasnya. Sekarang kalian di sini, besok bisa-bisa di rumah sakit. Penyakit ini bisa dengan mudah membunuh kalian.</p> <p>(7) 27. WARGA 2 Sebaiknya <i>pake</i> jimat ini! (<i>SEORANG LELAKI PARUH BAYA KEMUDIAN MENUNJUKKAN POTONGAN KAYU KECIL YANG CABANG-CABANG KECILNYA SALING MERANGKUL</i>) Ini namanya kayu breketel.</p> <p>(8) 33. WARGA 2 Tenang saja. Orang-orang tidak tahu kalau saya punya lebih dari 3. Leluhur saya, sudah menyimpannya dari dulu. Disimpan dari ratusan tahun. Tapi buat kalian, saya kasih harga murah saja. Satu juta.</p> <p>Komplikasi:</p> <p>(9) 49. ORANG 1 Kamu lihat pencuri lewat sini?</p> <p>(10) 51. ORANG 2 Tadi ada 2 orang seperti pencuri. Mereka pasti mengincar kekayaan para penduduk desa. Sekarang sedang masa <i>grubug</i>. Orang-orang tergiur menjadi pencuri. Peluang semakin menyempit bahkan mencekik. Pulang ke rumah kalian! Tutup semua pintu! Kalau ada salah satu dari kalian yang sakit, siap-siap kami isolasi. Kami amankan agar tidak menulari yang lain.</p> <p>(11) 52. PENCURI 1 Di mana lagi kita mencuri sekarang?</p> <p>(12) 53. PENCURI 2 Sialan, rugi kita ke rumah orang penting tadi. Tidak ada apa di sana. Hati nuraninya sudah tidak ada. Tidak menyediakan apa-apa untuk kita.</p> <p>(13) 70. KADEK Bagaimana Mang, kita bisa kan bertahan hidup di masa <i>grubug</i> ini?</p> <p>(14) 71. KOMANG</p>
--	--	---

		<p>Tentu saja. Buktinya kita masih hidup. Kita masih mencurahkan tenaga kita untuk meronda malam ini. Kita bisa beli tuak. Kita bisa ngobrol juga. Pokoknya kita tetap berkesenian Dek. Pernah nonton film Titanic Dek? Lihat yang main musik Dek? Biarpun kapalnya sudah bocor, pemain musiknya terus saja main musik Dek. Itu namanya totalitas. Sama seperti kita Dek, di masa <i>grubug</i> ini, kita harus total.</p> <p>(15) 84. ORANG 1 Perlu kalian ketahui ya. Kita di sini sedang mencuri. Kita di sini sedang mencuri ide. Hanya itu yang akan buat kita bertahan hidup di masa <i>grubug pageblug</i> ini. Kalau kalian hanya mencuri seratus dua ratus ribu, itu tak akan cukup. Kalau kita mencuri ide, kita akan hidup lebih lama.</p> <p>Resolusi:</p> <p>(16) 87. ORANG 1 <i>(ORANG 1 PUN BERJALAN SANTAI SAMBIL MEMBAWA KENTONGAN)</i> Sudah kubilang. Jangan jadi maling murahan. Lebih baik mencuri ide. Lebih berfaedah. Sekarang aku siap, aku sudah punya ide. Pemikiran cemerlang untuk bertahan hidup. Sampai jumpa. <i>(ORANG 1 PUN NGELOYOR PERGI, DI SELA-SELA PARA WARGA, PARA PENCURI, KADEK DAN KOMANG YANG BENGONG MENATAP ORANG 1.)</i></p>
3.	Epilog	-

2. Naskah *Anjing Sambada*

No	Struktur	Kutipan
1.	Prolog	(1) TERDENGAR SUARA GEMERINCING UANG LOGAM DI ATAS PANGGUNG, SEEKOR ANJING YANG DIPERANKAN OLEH SEORANG LELAKI MENGEJAR BEBERAPA CAHAYA SEUKURAN UANG LOGAM YANG BERGERAK-GERAK DI LANTAI. CAHAYA-CAHAYA ITU BERASAL DARI LAMPU SENTER BERWARNA KUNING. LELAKI ITU SEPERTI ANJING YANG SERING DIMAINKAN OLEH ANAK-ANAK.

		<p>MENANGKAP SATU CAHAYA, KEMUDIAN TERGODA DENGAN CAHAYA LAIN YANG BERGERAK LEBIH GESIT. IA BERLARI, TERDIAM, MENGAMBIL ANCANG-ANCANG, LALU MELOMPAT KE SANA KEMARI SAMBIL TERTAWA DAN MENGGONGGONG. MERAUP CAHAYA ITU KE WAJAH, MULUT, TANGAN, LUTUT, HINGGA TUMIT. PERAWAKANNYA BESAR, RAMBUTNYA DIBIARKAN TERURAI, ADA DASI MERAH MENJUNTAI YANG MELINGKAR DI LEHERNYA. IA MENEMPELKAN DASI MERAH ITU DI LIDAH. MENJADIKAN DASI ITU SEBAGAI PERPANJANGAN LIDAHNYA, MENJILATI TANGAN KIRI BESERTA JARI-JARINYA. IA LALU TERTIDUR KEKENYANGAN, SAMBIL MENEPUK-NEPUK PERUT. IA ADALAH ANJING SAMBADA.</p>
2.	Dialog	<p>Orientasi:</p> <p>(2) 04. ANJING SAMBADA</p> <p>Kita bangsa anjing tidak bisa tinggal diam. Karena raja yang memerintah kita sudah berteman dengan Lembu Nandaka, ia sekarang menjadi baik, tapi jahat kepada kita. Cuih... Ia meminta kita tidak kencing sembarangan. Ia menyuruh kita menggonggong majikan kita kalau mereka kedapatan mencuri. Kita dilarang mengumpat dengan kata “anjing” kepada bangsa manusia, yang konon martabatnya lebih tinggi dari pada anjing. Bla...bla...bla... dan seterusnya. Dasar anjing! (<i>MENGACAK PINGGANG</i>). Bahkan sekarang, jatah makanan kita dikurangi untuk menyejahterakan rakyat. Padahal kita seharusnya tetap makan makanan yang enak-enak; <i>Fried Chiken, steak, sate kambing, soto, hahaha. (TIBA-TIBA EKSPRESINYA BERUBAH MURAM)</i>. Tapi sekarang kita hanya makan rumput seperti si lembu Nandaka. Cuih... Apa enakya? Di mana nikmatnya? Jawab aku! Badan kita kurus kering, tulang pipi jadi menonjol. (<i>PARA ANJING MANGGUT-MANGGUT SAMBIL MENGAUNG-NGAUNG SEDIH</i>)</p> <p>(3) 58. ANJING SAMBADA</p>

Baiklah, aku akan segera berangkat menemui Nandaka. Kalian semua tunggu di sini! Siapkan penyambutan untuk kedatanganku nanti! (*SAMBADA PERGI MENEMUI SANG NANDAKA SERAYA TERTAWA*)

Komplikasi:

(4) 61. ANJING SAMBADA

Kurang ajar. Berani-beraninya ia tidak mempercayaku! (*BERTERIAK SAMBIL MENGANGKAT TANGANNYA, LALU MENCENGRAM RAMBUTNYA SENDIRI*)

(5) 63. ANJING SAMBADA

Nandaka berkata:

“Hai Paman Sambada, siapa yang ikut mendengarkan kata-kata Sang Prabu Singa?”

“Saya sendirian Tuanku, karena yang menghadap hanya hamba seorang diri,” Sang Nandaka tersenyum.

“Wah, kalau demikian tidak bisa dipercaya. Amat berbahaya orang yang berbicara tanpa ada saksi. Tidak benar diucapkan, apalagi dalam pertemuan. Walaupun sebenarnya tidak berbohong, namun tanpa saksi, itu tak patut diucapkan. Begitu juga seperti cerita Paman Sambada, hanya senang bicara tidak ada saksi.”

Anjing Sambada: Ahh, Kurang ajar. Tunggu saja pembalasanku. Aku akan menghadap Raja Singa. Tunggu sampai Raja Singa memercayai segala yang aku katakan tentangmu Nandaka! (*SAMBADA KEMUDIAN BERGEGAS MASUK KE BELAKANG PANGGUNG, DIKUTI PARA PRAJURIT ANJING*)

(6) 73. ANJING SAMBADA

Inilah seharusnya kemenanganku. (*SAMBADA TAMPAK MENGGERAM KEPADA PRAJURIT YANG MENDEKAT KARENA KELAPARAN. SAMBADA MENCOPOT MAHKOTA YANG DIPAKAI RAJA SINGA. MENGGANTI*

MAHKOTANYA YANG KECIL LALU MEMAKAI MAHKOTA RAJA SINGA. SAMBADA YANG LAPAR MENGGIGIT LENGAN BAJU RAJA SINGA. SETELAH MENGUNYAH, IA MERASAKAN ADA SESUATU YANG MENYUMBAT KERONGKONGANNYA. IA MEMEGANG KERONGKONGANNYA. MENGGAPAI-GAPAI PRAJURITNYA MEMINTA PERTOLONGAN. PRAJURIT YANG SEJAK TADI MENUNGGU SAMBADA PANIK.)

Resolusi:

(7) 75. PRAJURIT ANJING 1

Apa yang terjadi pada Tuanku?

(8) 76. PRAJURIT ANJING 2

Tuan tersedak tulang. Ia makan terlalu rakus. Rupanya Raja Singa telah menggigit kerongkongan Tuan kita, hingga Tuan kita tewas. Raja Singa marah. Tolong....tolong... Tuan kami mati. Nguik...nguik...kaing..kaing.

(9) 77. PRAJURIT ANJING 3

Karena Paduka Raja sudah mati, dan Tuan kita juga sudah mati, kita harus memilih Raja Baru. Siapa yang mau jadi raja? (*PRAJURIT ANJING 3 MENOLEH KEPADA TEMAN-TEMANNYA. SEMUANYA MENGUIK, NGUIK ITU TANDA TAKUT.*)

(10) 78. PRAJURIT ANJING 1

Aku tidak mau, aku tidak mau jadi raja, nanti aku akan dikudeta dan mati (*BERBISIK KEPADA TEMANNYA PRAJURIT YANG LAIN*). Biarlah, Anjing Kudis yang jadi raja. Bagaimana kawan-kawanku?

(11) 79. PARA PRAJURIT ANJING

Setuju! (*PARA PRAJURIT ANJING MENJAWAB DENGAN SEMANGAT DAN KOMPAK. SALAH SATU PRAJURIT ANJING MEMASANGKAN MAHKOTA DI KEPALA ANJING KUDIS YANG SEDARI TADI MENANGISI MAYAT SAMBADA. ANJING KUDIS HANYA TERBENGONG TAK PERCAYA. IA MERABA-RABA MAHKOTANYA DAN MENATAP SEMUA PRAJURIT YANG MENGHORMAT PADANYA. PARA ANJING MENGAUNG BERSAMA-SAMA MENYAMBUT RAJA BARU MEREKA.*)

3.	Epilog	<p>(12) 80. TANTRI</p> <p>Begitulah Paduka Raja, nasib Sambada yang mati karena kerakusannya sendiri. Kini negeri Malawa dipimpin oleh Anjing Kudis yang tidak pernah memiliki pengalaman memerintah atau mengabdikan pada negeri. Ia hanya pintar berbicara dan menghasut. Akan ke manakah arah negeri Malawa kini?</p>
----	--------	---

3. Naskah *Siapa Aku?*

No	Struktur	Kutipan
1.	Prolog	<p>(1) ADA SILUET YANG MENAMPAKKAN GAMBAR SUASANA PEDESAAN. SEBUAH POHON MELINDUNGI RUMAH KECIL DAN TERLIHAT SEORANG REMAJA SEDANG BERGEMBIRA BERMAIN DENGAN TEMAN-TEMAN SEBAYANYA.</p>
2.	Dialog	<p>Orientasi:</p> <p>(2) 03. KOMANG</p> <p>Sandiwara tentang seorang puteri yang berasal dari negeri yang pastinya sudah kita ketahui. Tentang puteri Korea yang manis. Seperti cerita-cerita yang ada di televisi-televisi masa kini.</p> <p>(3) 04. PUTU</p> <p>Bukankah kita juga punya seorang putri yang tidak kalah cantik dengan puteri dari negeri lain? Layonsari namanya.</p> <p>(4) 05. MADE</p> <p>Ah, jangan pakai itu, cerita itu sudah ketinggalan zaman.</p> <p>Komplikasi:</p> <p>(5) 20. SESEORANG</p> <p>Woi, Komang, Putu, Made, <i>mai sube mulih...</i> Film <i>Koreane sube</i> mulai.</p> <p>Resolusi:</p> <p>(6) 27. JULUNG WANGI</p>

		<p>Mengapa hanya aku yang harus menjadi penari. Aku sendiri, terikat tradisi, sedangkan yang lain telah pergi. Aku sudah tidak suka lagi menari Bali. Hanya berpikir tradisi. Ini semakin lama sangat membosankan.</p> <p>(7) 28. SEMUA PEMAIN Siapa aku?/Siapa aku?/Siapa aku?/Siapa aku?/Siapa?/Siapa?/Siapa?/Siapa?/Aku/Aku/Aku/Aku/Aku/Aku/Aku/Aku/Yang buta arah dan tujuan/Tak tahu jejak masa lalu/Sejarah mencatat keberadaanku/Tapi kutelah merobeknya/Tapi kutelah menghempasnya/Di mana aku?/Di mana aku?/Tak terpeta keberadaanku//.</p>
3.	Epilog	<p>(8) DI SELA-SELA KEBINGUNGAN YANG SEDANG MEREKA RASAKAN, DATANGLAH SEORANG GURU TARI, BESERTA SEORANG LELAKI REPRESENTASI GURU DAN ORANG TUA MEREKA. MEREKA MENYENTUH TANGAN ANAK-ANAK ITU DAN KEMUDIAN MENGAJAK MEREKA UNTUK MENIKMATI SEBUAH PERTUNJUKAN WAYANG YANG ADA DI BALAI DESA.</p>

4. Naskah Sungsang

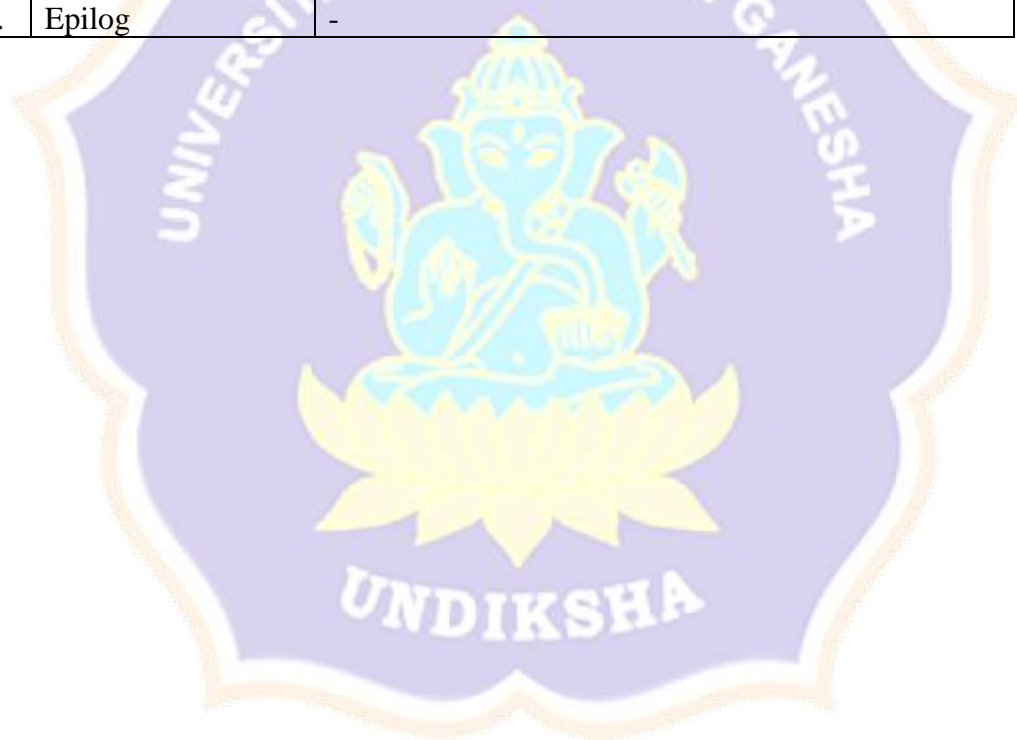
No	Struktur	Kutipan
1.	Prolog	<p>(1) SUARA KENTUNGAN TERDENGAR PELAN DAN DISUSUL DENGAN TEMBANG YANG SAYUP DIDENDANGKAN DARI DESA SEBERANG. KEDUANYA MENGUAT MENJADI NYANYI YANG SALING SAHUT, MENUJU DESA SRADA. DESA YANG KENTAL DENGAN DONGENG PRAGINA SEBAGAI PENUNTUN PERUPA DALAM MENCIPTAKAN LUKISAN-LUKISAN MISTERIUS. PARA PRAGINA ITU DIPERCAYA MEMBERIKAN TAKSU BAGI YANG TIDAK TERBUDAK OLEH UANG. DESA INI MASIH MENYISAKAN AROMA SETANGGI. AROMA ITU MENYELUSUP MELEWATI CELAH-CELAH BAMBU. DAN DI SUDUT BILAH UDARA, GARIS SINAR MENYELUSUP DI SELA KAYU KALANCANG PUTIH DARI LENTERA YANG MENGGANTUNG DI SUDUT-SUDUT TEMPAT YANG DISUCIKAN.</p>

		<p>(2) SEORANG LELAKI BERTELANJANG DADA DAN HANYA TERSISA <i>KAMBEN</i> BATIK LUSUH, MENGADUK GELISAHNYA DI SEBUAH LESUNG BATU. TANGANNYA YANG BERGELAMBIR, DENGAN CEKATAN MENUMBUK AKAR-AKAR YANG IA DAPAT DARI POHON BESAR YANG TUMBUH DI PELATARAN PURA DALEM DAN BUNGA-BUNGA YANG KERAP BERTEBARAN DI PINGGIR SUNGAI. IA KEMUDIAN MENGUCURKAN AIR DI CEKUNGAN LESUNGNYA, MENGADUK DAN MEMERAS AMPAS DARI AKAR-AKAR ITU. CAIRANNYA BEGITU KENTAL DAN DIBALURKAN PADA KAYU PENUMBUK LESUNG SEBAGAI BENIH WARNA.</p> <p>(3) DARI BALIK KAIN PUTIH, SERUPA KANVAS, DI KAIN SILUET ITU, WARNA-WARNA PERLAHAN MULAI MEMBENTUK SUATU WUJUD. SEORANG LELAKI RENTA DENGAN GEMETAR BERUSAHA MENARIK GARIS-GARIS LURUS YANG BERBICARA SENDIRI. IA MELUKIS DARI JARAK YANG JAUH DARI SILUET SEHINGGA BAYANGANNYA TIDAK DAPAT DILIHAT. HANYA KUAS BESAR YANG MENERAM CAIRAN WARNA YANG MELIUK MELINTANG MEMBENTUK SEBUAH TUBUH. TAPI LUKISAN ITU SUDAH DIHENTIKAN KETIKA SOSOK WAJAH DI DALAM LUKISAN BARU INGIN DIBENTUK.</p>
2.	Dialog	<p>Orientasi:</p> <p>(4) 07. KOMANG LANUS Wayan.....Wayan.....kita bermain di luar...uh...di sini panas Wayan. (<i>MELIHAT SEKELILING</i>) Aku punya mainan baru dari kota. Mobil-mobilan plastik. Tidak seperti mobilmu yang hanya terbuat dari sabut kelapa.</p> <p>(5) 27. WAYAN TAGEN (<i>TATAPAN MATA MENERAWANG, BADANNYA TAMPAK KURUS. IA DUDUK MENCIMUM LUTUTNYA DAN KEMUDIAN TERDIAM.</i>) Namaku Wayan Tagen, Aku menjadi kuli bangunan di desaku. Jadi pedagang asongan,</p>

		<p>penjual koran, dan tepatnya adalah anak jalanan. Aku tak lari dari desa karena desa atau kota sama saja dengan garis tangan yang mengeram debu. Ayahku seorang petani yang gagal panen karena tidak ada lagi lahan untuk bulir padi, semuanya sudah ditanami tulip besi. Aku tak dihukum lagi karena kakekku sudah tak ada. Mereka memajangnya di sebuah etalase toko sebagai lukisan lelaki tua pesabung ayam. Jika aku mengasihannya, ia lebih rendah daripada diriku. (<i>DENGAN MUKA MASAM</i>)</p> <p>(6) 30. WAYAN TAGEN Tapi ia seorang <i>pragina</i>, hidupnya hanya untuk menari di Pura. Ia sudah dianggap sebagai istri Dewa Siwa. Bagaimana mungkin aku bisa menikahinya?</p> <p>Komplikasi:</p> <p>(7) 40. DIRAH Aku ingat laskar wanara yang tertipu Raden Indrajid. Kuingat seperti kau yang memanggil namaku dan laskar wanara itu tertidur oleh ajian sirep yang ditebar Raden Indrajid. Kau masih ingat kata ini: <i>Sinambut Atmane Sang Putus Inungghan Mago, Ring Jampana Tuhwa Ngrawit.</i></p> <p>(8) 55. KOMANG LANUS Jangan pernah kau datang ke tempat itu. Pohon kalancang adalah....(<i>GUGUP LALU BERBISIK</i>) pohon itu...itu angker, dikeramatkan orang sedesa. Hanya wanita gila yang mau ke tempat itu.</p> <p>(9) 76. KOMANG LANUS Aku ingin ia menjadi <i>jejumput</i>, menggantikanmu sebagai istri Dewa Siwa. Ingatlah namanya saat menari di bara api dan biarkan orang desa tahu bahwa yang tertinggi menghendaknya.....dengan itu, tak seorang pun...tak seorang pun bisa memperistrinya. Termasuk Tagen sekalipun.</p> <p>(10) 90. JULUNG WANGI Dirah.....Dirah.....ia akan menjadi <i>jejumput</i>.</p>
--	--	---

		<p>Menari untukku di <i>jaba</i> Pura Dalem. Dirah...tancapkan kembang arjuna di atas tanah ini ketika kau menerimaku besok pagi.</p> <p>(11) 114. WAYAN TAGEN Dirah...(BERLUTUT) maafkan aku. Aku memang bodoh... (SUARA PUTUS ASA) Menarilah Dirah...dengan gemerincing gentamu, kau milik Siwa...</p> <p>Resolusi:</p> <p>(12) 117. WAYAN TAGEN Aku orang pertama yang akan menerima Dirah. Teruslah menari, hingga kembang darah itu koyak....</p> <p>(13) 124. KOMANG LANUS Bagaimana kalau lukisan ini aku beli, yah...hitung-hitung untuk membeli rokok, toh tidak ada yang akan mengerti lukisan ini, lebih baik dijadikan sesuatu yang menyaring jerih payahmu, iya kan?</p> <p>(14) 125. WAYAN TAGEN (WAYAN TAGEN TERTAWA) Apakah kau tak mencium aroma tembakau dari mulutku? Desa ini menyediakan tembakau yang sangat kuat aromanya dan lagipula aku tak akan menjual lukisan itu. Tak baik menjual karya hanya untuk kesenangan dunia semata. Apalagi sampai menjual hal-hal sakral. Bodoh....sungguh bodoh, mau saja ikut-ikutan hanyut dalam kebingunan primata yang menggunakan akalnya untuk menarik garis keuntungan saja.</p> <p>(15) 130. DIRAH Bisakah kau dengar ceritaku Wayan...(SAMBIL MEMEGANG PERUTNYA YANG MEMBUNCIT WAYAN TAGEN DAN KOMANG LANUS TERPANA)</p> <p>(16) 131. WAYAN TAGEN Apa yang terjadi, kenapa perutmu?</p> <p>(17) 133. KOMANG LANUS Dirah....kau telah mencemarkan nama baik desa ini, apa yang kau lakukan selama menjadi <i>jejumput</i>...</p>
--	--	--

		<p>(18) 134. DIRAH Aku tak pernah melakukan sesuatu yang terlarang. Aku tahu seorang <i>jejumput</i> tak boleh menikah apalagi melakukan hal itu di luar nikah.</p> <p>(19) 144. ORANG-ORANG DESA Usir Dirah, ia hamil pada saat dirinya berada di puncak kesucian. Begitu juga dengan Wayan Tagen, usir, ia telah menggunakan kelihaiannya menipu dan mengurung Sita di dalam kanvasnya.</p> <p>(20) 145. WAYAN TAGEN Aku tidak merampasnya, tapi kalian harus tahu, bayi yang dikandung Dirah adalah titipan Tuhan jadi tidak seharusnya kalian menuduh kesetiaannya terkotori. Aku akan menikahinya.</p>
3.	Epilog	-



Lampiran 05
Data Unsur Realisme

No	Unsur Realisme	Kutipan
1.	Realisme Sosial pada Naskah <i>Grubug</i>	<p>(17) 09. KADEK</p> <p>Jangan begitu Mang. Ini bukan roma yang itu. Ini tentang bulu Mang, bulu roma. <i>Jog (KADEK TERLIHAT KESAL)</i>. Mari kita pikirkan tanah kelahiran kita ini Mang. Kalau penduduk Bali sampai susut, siapa yang akan menanam padi di sawah, siapa akan meneruskan darah seni kita Mang.</p> <p>(18) CAHAYA TERLIHAT MEREDUP. KADEK DUDUK BERDAMPINGAN DENGAN LUKISAN KARYANYA. ORANG-ORANG MEMBAWA LENTERA HAMPIR MENGHAMPIRI DENGAN KADEK. MEREKA IBU-IBU DAN BAPAK-BAPAK MENJAJAKAN DAGANGAN MEREKA. SUASANA PASAR SENI MEMANG RAMAI. AKAN TETAPI KERAMAIAN ITU MENDADAK MENJADI BISIK-BISIK YANG RIUH. KEMUDIAN PARA PELANCONG ITU PERGI. SATU PERSATU LENTERA MATI. PARA PEDAGANG SATU PERSATU ROBOH KARENA WABAH. KADEK TERLIHAT PANIK, BERUSAHA MEMBANGUNKAN PARA PEDAGANG YANG RUBUH. MENGGUNCANG-GUNCANGKAN TUBUH MEREKA SAMBIL MEMANGGIL-MANGGIL NAMA MEREKA.</p> <p>(19) 24. SITI</p> <p>Bapaknya ini, gampang banget ngomong bunah, bunuh. Santai Pak. Memang secepat itu manusia mati Pak. Tenang Pak, kalau Bapak sakit, tinggal ke rumah saya saja. Ada temulawak? Ada. Ada kumis kucing? Ada. Ada sambiroto? Ada.</p> <p>(20) 25. AYU</p> <p>Dasar tukang jamu. Kerjanya ya jualan jamu.</p> <p>(21) 26. SITI</p> <p>Ih, anak satu <i>ni, pingin pites yo</i> aku. Aku bukannya jualan jamu. Aku <i>tu nannem</i> tanaman obat, biar uangku <i>ga'</i> habis buat beli obat di apotek. Aku sadar keadaan seperti ini. Uang harus dihemat berlipat-lipat biar selamat.</p>
2.	Realisme Sosial pada	<p>(12) 12. ANJING SAMBADA</p> <p>Bagaimana? Bagaimana caramu untuk membantuku?</p>

<p>Naskah Anjing Sambada</p>	<p>Kau menyuruhku membaca tumpukan sampah ini? Baiklah! Ooowh (<i>DENGAN NADA TINGGI DAN MENGEJEK</i>), ini ada puisi karya W. S. Rendra. Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta. Siapa pelacur Kota Jakarta, bolehkah aku mengenalnya barang dua saja?</p> <p>(13) 13. ANJING KUDIS Boleh Paduka, boleh. Ada Sarinah dan Dasima. Tunggu Paduka (<i>MEMBACA KUTIPAN PUISI KARYA W. S. RENDRA, BERSATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA</i>).</p> <p>.... Sarinah/Katakan kepada mereka/Bagaimana kau dipanggil ke kantor menteri/Bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu/Tentang perjuangan nusa bangsa/Dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal/Ia sebut kau inspirasi revolusi/Sambil ia buka kutangmu//</p> <p>Dan kau Dasima/Kabarkan pada rakyat/Bagaimana para pemimpin revolusi/Secara bergiliran memelukmu/Bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi/Sambil celananya basah/Dan tubuhnya lemas/Terkapar di sampingmu/Ototnya keburu tak berdaya....//</p> <p>(14) 17. ANJING KUDIS Baiklah Tuanku hamba akan urus moncong hamba, lidah hamba, liur hamba, dan kerakusan hamba. Ini Paduka (<i>SAMBIL MENYERAHKAN BUKU</i>), ini buku favorit saya, Tetralogi Pulau Buru, milik Pramoedya Ananta Toer. Tentang seorang gundik pintar? Apa artinya jika gundik menjadi pintar Tuanku? Itu artinya, rakyat, apalagi perempuan bisa saja menggantikan posisi Tuanku Yang Maha Agung ini.</p> <p>(15) 27. TANTRI Baiklah Paduka. (<i>TANTRI MENIRUKAN GERAKAN BURUNG DENGAN KEDUA TANGANNYA</i>) Burung-burung berkoak-koak ketika peristiwa pembakaran terjadi. Para prajurit telah usai melaksanakan tugasnya. Mereka berbaris rapi, dengan wajah coreng-moreng sehabis huru-hara. Anjing Sambada seperti dirigen di pertunjukan. Ia mengangkat tangannya seperti akan memulai lagu. Ia memerintahkan para prajuritnya untuk duduk, berdiri, lalu duduk kembali. “Duduk, berdiri, duduk!” Ia dengan suka cita</p>
--------------------------------------	---

mempermainkan para prajurit itu. Para prajurit anjing yang lugu dan tulus hanya manut-manut saja. Mereka malah tampak ikut bersuka cita. Mereka meneriakkan yel-yel kemenangan. “Hidup Sambada, hidup Sambada, hidup Sambada” begitu mereka berteriak-teriak sambil mengusung junjungannya itu. Setelah peristiwa itu, negeri seolah memiliki dua matahari. Betapa panasnya, jika ada seorang raja, dan seorang lagi yang berambisi menjadi raja.

(16) **63. ANJING SAMBADA**

Nandaka berkata:

“Hai, Paman Sambada, siapa yang ikut mendengarkan kata-kata Sang Prabu Singa?”

“Saya sendirian Tuanku, karena yang menghadap hanya hamba seorang diri.” Sang Nandaka tersenyum.

“Wah, kalau demikian tidak bisa dipercaya. Amat berbahaya orang yang berbicara tanpa ada saksi. Tidak benar diucapkan, apalagi dalam pertemuan. Walaupun sebenarnya tidak berbohong, namun tanpa ada saksi, itu tak patut diucapkan. Begitu juga seperti cerita Paman Sambada, hanya senang bicara tidak ada saksi.”

Anjing Sambada: Ahh, kurang ajar. Tunggu saja pembalasanku. Aku akan menghadap Raja Singa. Tunggu sampai Raja Singa mempercayai segala yang aku katakan tentangmu Nandaka!

(17) **41. PRAJURIT ANJING 1**

Benar, tapi bukan itu maksudku. Air sisa di gelas ini membuat kulitku perih, terasa terbakar. Baunya keras. Ya, ini... Aku tahu, ini gelas bekas air keras. Jangan-jangan ini gelas yang digunakan untuk menyiramkan air keras kepada punggawa KPK, yang sedang mengusut kasus mega korupsi itu? (*SAMBADA TERTAWA. PRAJURIT 1 SEGERA MEMBUANG GELAS ITU KEMBALI. IA KEMBALI Mencari surat perintah yang dibuang oleh Sambada. Seorang prajurit tampak mengunyah tulang.*)

(18) **42. PRAJURIT ANJING 3**

Hus..hus... (*SAMBIL MENGUSIR ANJING YANG*

		<p><i>MENGUNYAH TULANG</i>) Jangan sembarangan kamu mengunyah tulang. Lihat tulang apa yang kau kunyah. Itu tulang manusia (<i>ANJING YANG MENGUNYAH TULANG TERKEJUT TERJENKANG</i>). Jangan-jangan, itu tulang orang-orang yang dilenyapkan pada masa Orde Baru. Kau ingat penyair yang hilang itu? Wiji Thukul. Ia disenyapkan karena keberaniannya menyuarakan kebenaran. Persis seperti yang akan kita lakukan kepada Sang Nandaka. (<i>PRAJURIT ANJING YANG TADINYA MENGUNYAH TULANG, BURU-BURU MENGGALI LUBANG LALU MENANAM TULANG ITU LAGI</i>)</p> <p>(19) 43. PRAJURIT ANJING 2</p> <p>Nah, ini dia surat perintahnya. Tapi kok seperti bendera Universitas? Universitas yang mahasiswanya ditembaki tahun '98 itu. (<i>PRAJURIT 3 MENGAMBIL SESUATU DARI BAK SAMPAH. TERNYATA YANG DIAMBIL OLEH PRAJURIT ANJING 3 BUKANLAH SEBUAH SURAT PERINTAH YANG DIBUANG SAMBADA, MELAINKAN SEBUAH GULUNGAN BENDERA SALAH SATU UNIVERSITAS YANG MAHASISWANYA PERNAH MENJADI KORBAN SAAT DEMONSTRASI MEI 1998. DARI TENGAH GULUNGAN BENDERA ITU, TIBA-TIBA MELUNCUR PELURU-PELURU TAJAM. PARA PRAJURIT YANG AWALNYA BERKERUMUN, SEMUA TERJENKANG DAN MEMBERI RUANG UNTUK PELURU-PELURU ITU.</i>)</p>
3.	Realisme Psikologis pada Naskah <i>Siapa Aku?</i>	<p>(9) 20. SESEORANG</p> <p>Woi, Komang, Putu, Made, <i>mai sube mulih...</i> Film <i>Koreane sube</i> mulai.</p> <p>(10) 21. SEMUA ANAK (KECUALI JULUNG WANGI)</p> <p>Oooo... <i>aje nok</i>. Ayo!</p> <p>BATOK KELAPA YANG DIPEGANG ANAK-ANAK ITU DILEMPAR BEGITU SAJA KE TUBUH JULUNG WANGI. JULUNG WANGI KEBINGUNGAN DAN MENJADI SEDIH.</p> <p>(10) 22. JULUNG WANGI</p> <p>Hujan/Hujan di sore hari/Di halamanku/Tak mampu lewatkan itu/Rintik air yang turun/Basahi tawa canda kami/Menyambut indahnya pelangi/Tak bisa lepas dari/Tawa sahabatku/Tak bisa lepas dari riang suaramu/Tapi kini tak ada/Teman bermainku/Sedihnya sendiri, oh menunggu/Hadirnya kalian//.</p>

		<p>(11) 25. JULUNG WANGI Kuteringat gerak tangan mereka menari bersamaku//Oh, kasih menghilang tanpa suara saat bayang-bayang//Kita memanjang, membaur, di batas ruang//Kita pun bisu tersekat dalam pesona//Sewaktu ia pun memanggil-manggil//Sewaktu indahny memikat kita//Hingga kulupa siapa tubuh ini//Hingga kulupa di mana asal kita//.</p> <p>(12) 27. JULUNG WANGI Mengapa hanya aku yang harus menjadi penari. Aku sendiri, terikat tradisi, sedangkan yang lain telah pergi. Aku sudah tidak suka lagi menari Bali. Hanya berpikir tradisi. Ini semakin lama sangat membosankan.</p> <p>(13) 28. SEMUA PEMAIN Siapa aku?/Siapa aku?/Siapa aku?/Siapa?/Siapa?/Siapa?/Siapa?/Aku/Aku/Aku/Aku /Aku/Aku/Aku/Aku/Yang buta arah dan tujuan/Tak tahu jejak masa lalu/Sejarah mencatat keberadaanku/Tapi kutelah merobeknya/Tapi kutelah menghempasnya/Di mana aku?/Di mana aku?/Tak terpetta keberadaanku//.</p>
4.	Realisme Magis pada Naskah <i>Sungsang</i> .	<p>(21) 05. WAYANG TAGEN <i>Nggih Kek</i>. Tapi sarang <i>dadong</i> tidak pernah dipakai bertelur oleh ayam betina itu. Ayam itu lebih sering tidur di cabang pohon. Kata nenek, ayam itu kena <i>leak</i>. Makanya ia selalu melihat dari atas ke arah kuburan desa. Jadinya aku takut mendekati ayam itu, apalagi jika ayam itu bertelur. Hi... (<i>BEGIDIG</i>).</p> <p>(22) 06. PEKAK SARNA (<i>PEKAK SARNA MENGELUS KEPALA WAYAN TAGEN KECIL. BERDIRI DAN HENDAK MENINGGALKAN WAYAN TAGEN</i>)</p> <p>(MEMBERI NASEHAT) Wayan Tagen, ingat, kau juga jangan menyentuh kitab yang ada di <i>pelangiran</i> itu. Anggap ia sebagai telur ayam itu. Setiap orang yang menyentuhnya akan menjadi telur. (<i>TATAPAN MATA MENAKUT-NAKUTI</i>) Dan telur sebenarnya adalah pengganti bayi yang seharusnya ditumbalkan menjadi makanan para <i>leak</i>. (<i>WAYAN TAGEN MENATAP KITAP DENGAN PERASAAN TAKUT</i>).</p> <p>(23) MENERANGI LELAKI-LELAKI YANG BERTELANJANG DADA, MEREKA BERSORAK DAN</p>

MEMBENTUK SEPERTI SEBUAH LINGKARAN. HAL ITU MEREKA LAKUKAN UNTUK MEMBERIKAN TEMPAT KEPADA DUA SOSOK LELAKI KECIL, AYAM ADUAN. DUA SOSOK LELAKI KECIL ITU ADALAH WAYAN TAGEN DAN KOMANG LANUS YANG SEDANG AKAN BERADU DI DALAM AREA PERJUDIAN. WAYAN TAGEN DAN KOMANG LANUS KEMUDIAN BERJALAN MELINGKAR KE PINGGIR ARENA DAN MEMBUAT LINGKARAN ORANG-ORANG MENJADI SEMAKIN MEMBESAR. TUBUH MEREKA AKHIRNYA BERADU DAN TERIAKAN LELAKI-LELAKI PENJUDI YANG SEDANG ADA DI SITU MENJADI SEMAKIN KERAS.

(24) **25. LELAKI-LELAKI PENJUDI SABUNG AYAM**

Biing....Biing...Biing....Biing....
Gasal....Gasal...Gasal....Gasal.....Gasal.....
Brumbun....Brumbun...Brumbun...
Nemin...Nemin....Nemin....
Cok....Cok...Cok....Cok...

(*BEBERAPA KALI SAMBIL MEMEGANG UANG TARUHAN*)

Kedua anak ini sama sekali tidak memperlihatkan diri seperti seorang anak-anak. Wayan Tagen semakin terlihat beringas ketika ia mengetahui bahwa Komang Lanus telah semakin lelah. Apalagi ketika ia melihat Komang Lanus terlihat menggelepar kalah.....

SEMUA TERDIAM. TERSADAR, MEREKA HERAN BAHWA YANG TADI MEREKA ADU ADALAH ANAKNYA. KEMUDIAN SEORANG LELAKI DATANG DAN MENEROBOS KERUMUNAN, IA MERANGKUL TUBUH KOMANG LANUS.

(25) **90. JULUNG WANGI**

Dirah.....Dirah.....ia akan menjadi *jejumput*. Menari untukku di *jaba* Pura Dalem. Dirah...tancapkan kembang arjuna di ats tanah ini ketika kau menerimaku besok pagi.

(26) **115. DIRAH**

Aku tak ingin warga desa menganggap Siwa sebagai penghukum yang mencipta neraka bagi yang melanggarnya, tetapi bagaimana mereka percaya bahwa Tuhan itu penuh welas asih.

(27) **144. ORANG-ORANG DESA**

		Usir Dirah, ia hamil pada saat dirinya berada di puncak kesucian. Begitu juga dengan Wayan Tagen, usir, ia telah menggunakan kelihaiannya menipu dan mengurung Sita di dalam kanvasnya.
--	--	---

Lampiran 06
Data Kontekstualitas

A. Lembar Observasi

No	Kondisi Lapangan	Keterangan
1	Kondisi Peserta Didik	
	a. Kemampuan peserta didik kelas XI MIPA I dan XI MIPA II di SMAS Laboratorium Undiksha dalam memahami materi naskah drama di buku teks Bahasa Indonesia	Kemampuan peserta didik di dalam memahami materi naskah drama di buku teks Bahasa Indonesia masih kurang memadai. Sebab, materi naskah drama yang ada di buku teks Bahasa Indonesia dari segi isi tidak kontekstualitas dengan kehidupan peserta didik kelas XI MIPA dan XI MIPA II di SMAS Laboratorium Undiksha, yang notabene peserta didiknya masyarakat Bali.
	b. Minat peserta didik kelas XI MIPA I dan XI MIPA II di SMAS Laboratorium Undiksha terhadap materi naskah drama di buku teks Bahasa Indonesia	Minat peserta didik kelas XI MIPA I dan XI MIPA II di SMAS Laboratorium Undiksha terhadap materi naskah drama di buku teks Bahasa Indonesia kurang tertarik untuk mempelajarinya. Sebab, isi-pembahasan materi naskah drama di buku teks Bahasa Indonesia terlalu berjarak dengan kehidupan peserta didik; yang mayoritas penduduk asli Bali.
2	Kondisi Buku Teks	
	a. Efektivitas naskah drama di buku teks	Naskah drama di buku teks

	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia kurang efektif jika diajarkan kepada peserta didik kelas XI MIPA I dan MIPA II di SMAS Laboratorium Undiksha. Sebab, naskah yang ada di dalam buku teks terbilang umum, sehingga sulit untuk mewakili, mengkhusus atau akrab dengan kondisi wilayah tertentu. Hal tersebut, yang membuat naskah di dalam buku teks tidak mampu menunjang kemampuan peserta didik untuk memahami isi yang terkandung di dalam naskah drama.
	b. Nilai sosial budaya di dalam naskah drama buku teks Bahasa Indonesia	Naskah di dalam buku teks Bahasa Indonesia dari segi isi-pembahasan tidak memiliki hubungan dengan sosial budaya kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Lembar Wawancara

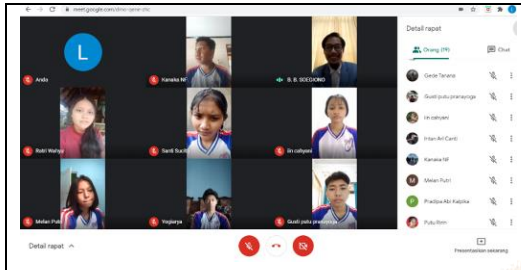
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Instrumen Wawancara Guru:	
	a. Apa yang melatarbelakangi Ibu membuat naskah drama <i>Grubug</i> , <i>Anjing Sambada</i> , <i>Siapa Aku?</i> dan <i>Sungsang</i> yang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran drama kelas XI MIPA I dan XI MIPA II?	“Saya membuat naskah drama sendiri yang dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran drama, karena naskah yang terdapat di dalam buku teks terlalu berjarak dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut saya, hal tersebutlah yang membuat peserta didik tidak begitu tertarik untuk mempelajari, sehingga hasil akhir dari pembelajaran drama tidak maksimal. Oleh karena itu, saya membuat naskah yang isinya tidak terlalu jauh dengan kehidupan peserta didik dan sekiranya peserta didik terlebih dahulu memiliki skemata di dalam proses memahami naskah yang

		saya berikan. Ternyata hal yang saya lakukan tersebut selama beberapa tahun terbukti berhasil menangani permasalahan peserta didik di dalam pembelajaran drama kelas XI di SMAS Laboratorium Undiksha.” (<i>I Gusti Ayu Komang Wiliani, guru Bahasa Indonesia</i>)
	b. Apakah isi di dalam naskah drama aliran realisme ini sesuai dengan karakter peserta didik di SMAS Laboratorium Undiksha?	Ya. Pembahasan yang terbilang umum dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali memungkinkan peserta didik mudah untuk mengenali dan mempelajari.
	c. Bagaimana cara Ibu menyosialisasikan naskah drama aliran realisme ini agar diminati atau diterima oleh peserta didik di SMAS Laboratorium Undiksha?	Saya mula-mula meminta mereka untuk membandingkan naskah yang telah saya buat dengan naskah yang ada di dalam buku teks peserta didik. Juga meminta mereka memberikan penilaian subjektif, tentang mana naskah yang paling memungkinkan lebih mendukung untuk dipelajari pada pembelajaran drama.
	d. Apa tujuan Ibu memberikan naskah drama aliran realisme ini untuk menjadi bahan belajar drama peserta didik di SMAS Laboratorium Undiksha?	Tujuannya, supaya peserta didik lebih mudah mengenali dan mempelajari isi di dalamnya, yang berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka.
	e. Bagaimana tanggapan peserta didik di SMAS Laboratorium Undiksha, khususnya dua kelas XI semester dua di Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) ketika menerima naskah drama aliran realisme ini sebagai bahan belajar drama mereka?	Peserta didik di dua kelas (XI MIPA I dan XI MIPA II) menanggapi dengan baik. Mereka mengatakan bahwa naskah drama beraliran realisme yang saya tulis lebih memungkinkan untuk dipelajari dibandingkan naskah drama yang ada di dalam buku teks peserta didik Bahasa Indonesia kelas XI edisi revisi tahun 2017.
	f. Apakah aspek-aspek di dalam naskah drama aliran realisme sosial, realisme psikologis, dan realisme magis memiliki dampak positif bagi peserta didik di	Ya. Hal itu sudah pasti. Saya tidak mungkin memberikan naskah yang jelas-jelas memiliki dampak negatif untuk peserta didik. Hal penting lainnya, sebagai guru saya berperan penting untuk menggiring mereka ke

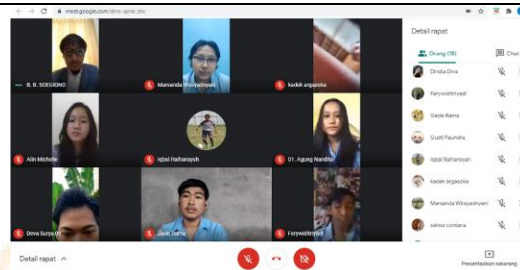
	SMAS Laboratorium Undiksha?	hal yang positif, bukan justru menjerumuskan ke hal yang negatif.
	g. Apakah naskah drama aliran realisme yang telah disediakan ini mampu menjadi solusi atas problematik di dalam pembelajaran drama di SMAS Laboratorium Undiksha?	Ya. Naskah realisme yang telah saya buat cukup menjadi solusi bagi masalah yang dialami oleh peserta didik di dalam pembelajaran drama.
	h. Apakah naskah drama yang digunakan sebagai bahan ajar pengganti naskah drama di dalam buku teks ini, sudah kontekstual dengan aktivitas hidup peserta didik di SMAS Laboratorium Undiksha?	Ya. Naskah sebagian besar relevan dengan kehidupan peserta didik yang merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Bali.
2	Instrumen Wawancara Peserta Didik:	
	a. Bagaimana tanggapan para peserta didik di kelas XI ketika menerima naskah yang dibuat oleh guru ini?	“Teman-teman di kelas merespons dengan baik adanya naskah tersebut, Pak. Pada pembelajaran drama, naskah yang disediakan oleh Ibu Wiliani untuk dipelajari adalah naskah <i>Grubug</i> .” (<i>Gusti Putu Pranayoga Permadi, XI MIPA I</i>)
	b. Apakah para peserta didik merasa lebih nyaman mempelajari naskah drama yang dibuat guru daripada naskah yang ada di dalam buku teks siswa edisi revisi tahun 2017 itu?	“Ya, Pak. Saya sendiri merasa lebih nyaman mempelajari naskah <i>Grubug</i> yang dibuat oleh Ibu Wiliani dibandingkan dengan naskah yang ada di dalam buku teks, contohnya seperti naskah <i>Mahkamah</i> karya Asrul Sani.” (<i>Ni Ketut Santi Sucita Dewi, XI MIPA I</i>)
	c. Apa hal yang paling berkesan bagi para peserta didik ketika mempelajari naskah drama yang dibuat oleh guru tersebut?	“Jika melihat naskah <i>Grubug</i> yang pernah dipelajari, hal berkesan yang saya dapatkan adalah kebaruan peristiwa pada isi naskah, Pak. Naskah <i>Grubug</i> membicarakan peristiwa mengenai musibah yang sedang dirasakan dan dialami oleh banyak orang pada saat ini, yaitu peristiwa <i>grubug</i> Virus Corona.” (<i>Putu Ririn Sukerti, XI MIPA I</i>)



Lampiran 07 Dokumentasi Wawancara



Gambar 01. Wawancara dengan siswa kelas XI MIPA I



Gambar 02. Wawancara dengan siswa kelas XI MIPA II



Gambar 03. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia

UNDIKSHA